



**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP PADA  
OBJEK WISATA UNGGULAN KOTA SEMARANG TAHUN 2015**

**SKRIPSI**

**untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi**

Oleh:  
**ANJAR RIZA RAHMADI**  
3201411184

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN GEOGRAFI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia  
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 13 April 2016

Pembimbing I

Drs. Apik Budi Santoso, M.Si.  
NIP. 196209041989011001

Pembimbing II

Sriyanto, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 19770722 200501 1 001

Mengetahui:

Ketua Jurusan Geografi



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Hartarabeno Budi Sanjoto, M.Si  
NIP. 196210191988031002

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah di pertahankan di depan sidang panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 13 April 2016

Penguji I

Prof. Dr. Dewi Liesnoor S., M.Si.  
NIP. 196208111988032001

Penguji II

Sriyanto, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 197707222005011001

Penguji III

Drs. Apik Budi Santoso, M.Si.  
NIP. 196209041989011001

Mengetahui:  
Dekan,

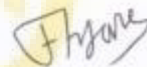
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA.  
NIP. 196308021988031001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan ataupun plagiat dari karya orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 31 Maret 2016



Anjar Riza Rahmadi  
NIM. 3201411184

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan” (Q.S. Al Insyirah 5-6).

"Di tengah kesulitan terdapat kesempatan" ( Albert Einstein).

*“Dream Believe And Make It Happen”* (Agnes Monica).

### Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Siti Nurrohmah dan Kaelani yang senantiasa mendoakanku serta memotivasiku.
2. Teman-teman seperjuangan jurusan geografi angkatan 2011.
3. Almamaterku.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

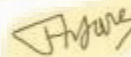
Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih berikut penulis sampaikan kepada nama-nama berikut:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., Ketua Jurusan Geografi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
4. Drs. Apik Budi Santoso, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran, ilmu serta kerja sama yang baik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Sriyanto, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, ilmu serta kerja sama yang baik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Prof. Dr. Dewi Liesnoor S., M.Si., selaku penguji yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Kuswati beserta seluruh pegawai Jurusan Geografi.
8. Keluarga tercinta (bapak, ibu, adik, tante, kakek, nenek).
9. Ahong, Janti, Zayn, Dika, dan teman-teman Jurusan Geografi angkatan 2011, yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis berharap segala sesuatu baik yang tersirat maupun tersurat pada skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang 31 Maret 2016



Anjar Riza Rahmadi

3201411184



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Rahmadi, Anjar Riza.** 2015, *Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup pada Objek Wisata Unggulan Kota Semarang Tahun 2015*. Skripsi. Jurusan Geografi FIS UNNES. Pembimbing Drs. Apik Budi Santoso, M.Si., Sriyanto, S.Pd., M.Pd. 86 halaman.

**Kata Kunci: Pengetahuan Pendidikan Lingkungan Hidup, Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup, Pelajar.**

Sektor pariwisata menjadi salah satu sumber kerusakan lingkungan yang besar. Hal ini menjadi perhatian bersama untuk segera diatasi. Melalui pendidikan formal diharapkan semua anggota masyarakat memiliki bekal ilmu pengetahuan dan sadar untuk ikut berperan dalam mengatasi permasalahan lingkungan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengetahuan siswa mengenai Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) pada ketiga objek wisata unggulan Kota Semarang serta penerapannya pada masing-masing objek wisata.

Objek penelitian meliputi seluruh pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan/atau sederajat dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan/atau sederajat yang mengunjungi objek wisata unggulan Kota Semarang yaitu Taman Margasatwa Semarang, Lawang Sewu, dan Pantai Marina. Metode sampling menggunakan metode sampling *incidental* dan ahli sementara metode pengumpulan data berupa metode angket dan metode wawancara dan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase untuk mengukur pengetahuan PLH dan analisis secara kualitatif mengenai penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup di ketiga objek wisata tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan PLH dalam pengelolaan sampah masih rendah sementara pengetahuan mengenai pengelolaan lingkungan hidup sudah baik. Selain itu penerapan PLH dalam pengelolaan sampah baru dilakukan oleh sebagian besar pengunjung Lawang Sewu dan sebagian kecil oleh pengunjung Taman Margasatwa Semarang dan Pantai Marina. Sedangkan, penerapan PLH dalam pengelolaan lingkungan hidup pada ketiga objek wisata sudah dilakukan oleh sebagian besar pengunjung objek wisata.

Saran, perlu adanya arahan tentang pentingnya pengelolaan sampah berupa slogan maupun gambar interaktif oleh pengelola terutama untuk Taman Margasatwa Semarang dan Pantai Marina. Selain itu, untuk Taman Margasatwa Semarang supaya menambah tong sampah untuk organik dan anorganik dan khusus untuk Lawang Sewu dan Pantai Marina agar menyediakan tempat sampah untuk organik dan anorganik. Sedangkan, untuk pengunjung supaya meningkatkan pengetahuan mengenai isu lingkungan sekitar, solusi serta tindakan nyata yang dapat diambil demi kelestarian lingkungan objek wisata.



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR</b> .....	10
A. Pendidikan .....	10
1. Jalur Pendidikan .....	11
2. Jenjang Pendidikan .....	14
B. Lingkungan Hidup .....	14
1. Pengertian dan Ruang Lingkup .....	14
2. Permasalahan Lingkungan Hidup .....	16
3. Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup .....	18
C. Pendidikan Lingkungan Hidup .....	23
1. Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup .....	23
2. Jenis Pendidikan Lingkungan Hidup .....	25
3. Perkembangan Pendidikan Lingkungan Hidup .....	26
D. Objek Wisata .....	30
E. Pengunjung .....	31
F. Penelitian yang Relevan .....	31
G. Kerangka Berpikir .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	36
A. Populasi Penelitian .....	36
B. Sampel dan Teknik Sampling .....	36
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	37
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data .....	38
E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	39

F. Teknik Analisis Data.....	41
1. Metode Analisis Deskriptif Persentase .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	42
1. Profil Lokasi Penelitian .....	42
2. Usia Sekolah .....	48
B. Hasil Penelitian .....	49
1. Pengetahuan Pendidikan Lingkungan Hidup.....	49
2. Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup.....	50
C. Pembahasan .....	60
1. Pengetahuan Pendidikan Lingkungan Hidup.....	60
2. Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup .....	61
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>66</b>
A. Simpulan .....	66
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>70</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan .....	33
Tabel 3.1 Jenjang Kriteria Hasil Penelitian .....	41
Tabel 4.1 Usia Sekolah Pengunjung .....	48
Tabel 4.2 Pengetahuan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Objek Wisata Unggulan Kota Semarang .....	50



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>		<b>Halaman</b>
Gambar 2.1	Kerangka Berpikir Penelitian .....	35
Gambar 4.1	Peta Persebaran Objek Wisata Unggulan Kota Semarang .....	47
Gambar 4.2	Grafik Pengumpulan Sampah pada Tempatnya di Taman Margasatwa Semarang .....	51
Gambar 4.3	Grafik Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik pada Taman Margasatwa Semarang .....	52
Gambar 4.4	Grafik Pengumpulan Sampah pada Tempatnya di Lawang Sewu .....	53
Gambar 4.5	Grafik Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik pada Lawang Sewu .....	54
Gambar 4.6	Grafik Pengumpulan Sampah Pada Tempatnya di Pantai Marina .....	55
Gambar 4.7	Grafik Pemilahan Sampah Organik dan Anorganik pada Pantai Marina .....	56
Gambar 4.8	Grafik Efisiensi Penggunaan Air pada Taman Margasatwa Semarang .....	57
Gambar 4.9	Grafik Efisiensi Penggunaan Air pada Lawang Sewu .....	58
Gambar 4.10	Grafik Efisiensi Penggunaan Air pada Lawang Sewu .....	59

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>		<b>Halaman</b>
Lampiran 1	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian .....	71
Lampiran 2	Kuesioner Penelitian .....	72
Lampiran 3	Pedoman Wawancara .....	75
Lampiran 4	Validitas dan Reliabilitas Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup .....	76
Lampiran 5	Daftar Nama Responden Taman Margasatwa Semarang .....	77
Lampiran 6	Daftar Nama Responden Lawang Sewu .....	78
Lampiran 7	Daftar Nama Responden Pantai Marina .....	79
Lampiran 8	Pengetahuan Pendidikan Lingkungan Hidup Taman Margasatwa Semarang .....	80
Lampiran 9	Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup Taman Margasatwa Semarang .....	81
Lampiran 10	Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup Lawang Sewu .....	82
Lampiran 11	Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup Pantai Marina .....	83
Lampiran 12	Surat Keterangan Penelitian Taman Margasatwa Semarang ..	84
Lampiran 13	Surat Keterangan Penelitian Pantai Marina .....	85
Lampiran 14	Surat Keterangan Penelitian Lawang Sewu .....	86

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan salah satu cara yang patut ditempuh untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap dan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sebagaimana diinginkan (Syukri, 2013:13). Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH), masyarakat dibekali dengan seperangkat nilai, ilmu pengetahuan serta keterampilan untuk ikut andil untuk merujuk isu-isu lingkungan di sekitarnya.

Mengingat peranan PLH bagi lingkungan, pemerintah sudah jauh hari mengintegrasikan pendidikan ini dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah melalui kurikulum tahun 1984. Selanjutnya, dimantapkan dengan pembuatan Surat Edaran Direktur Jendral Manajemen Dasar dan Menengah No.5555/C/C5/TU/2005 tentang pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Langkah yang dilakukan pemerintah didukung oleh studi yang dilakukan oleh Shih-jang Su pada tahun

2004 yang menunjukkan bahwa PLH formal dapat meningkatkan perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan (Lubbers, 2005:3).

Saat ini lingkungan mengalami kerusakan yang parah dan salah satu sektor yang menyumbang terhadap kerusakan lingkungan yang besar berasal dari sektor pariwisata. *United Nations Environment Programme* (UNEP) menghitung bahwa jika industri wisata global digambarkan sebagai sebuah negara, maka negara tersebut mengonsumsi sumber daya sama banyaknya dengan seluruh negara maju bagian utara. Setiap tahun, wisatawan nusantara maupun mancanegara menggunakan 80% energi sebanyak energi primer yang dihasilkan oleh Jepang, menghasilkan limbah padat sebanyak yang dihasilkan oleh Perancis (35 juta ton setiap tahun) serta mengonsumsi 3 kali jumlah air yang terdapat pada Danau Superior (Martha, 2007:1) dan potensi kerusakan lingkungan ini dapat meningkat seiring berkembangnya industri ini.

Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, selama tahun 2009-2013 sektor pariwisata Kota Semarang menghasilkan Rp. 107.163.316.629,00 dan 3.157.658 wisatawan serta mengalami pertumbuhan pendapatan dan wisatawan yang cukup tinggi. Setiap tahun selama kurun waktu 5 tahun tersebut, Kota Semarang mengalami kenaikan pendapatan rata-rata Rp. 10.000.000.000,00 dan tertinggi pada tahun 2013 yakni mencapai kenaikan Rp. 20.000.000.000,00, sedangkan rata-rata kenaikan jumlah wisatawan mencapai 381.154 selama kurun waktu 5 tahun tersebut. Kenaikan jumlah wisatawan ini berdampak positif terhadap pendapatan daerah dan masyarakat sekitar. Namun, juga dapat meningkatkan

resiko kerusakan lingkungan yang lebih besar berupa eksploitasi sumber daya pada objek wisata serta polusi yang dapat timbul dari kegiatan berwisata. Padahal, tanpa lingkungan yang lestari, pariwisata akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

Menurut data statistik pariwisata tahun 2013, objek wisata Kota Semarang dibagi menjadi tiga yakni wisata alam, budaya, dan buatan. Berikut ini adalah jumlah wisatawan terbesar pada masing-masing kategori yakni Taman Margasatwa Semarang (246.127), Lawang Sewu (250.434), dan Pantai Marina (239.209).

Taman Margasatwa Semarang menempati luas lahan sekitar 10 Ha. Konsep yang ditawarkan oleh taman Margasatwa ini adalah konservasi, edukasi, dan rekreasi. Hal ini ditunjukkan dengan penambahan serta perawatan secara berkala seluruh koleksi puspa dan satwa serta fasilitas pendukung untuk konservasi-edukasi-rekreasi. Saat ini, jumlah koleksi satwa sebanyak 40 jenis satwa yang berasal dari sumbangan pihak terkait maupun hasil konservasi satwa. Harga tiket masuk yang diberlakukan di objek wisata ini Rp. 5000,00 (lima ribu rupiah) pada hari biasa dan Rp. 7.500,00 (tujuh ribu lima ratus rupiah) pada hari sepekan lebaran. Objek wisata ini menghasilkan pendapatan Rp. 2.530.702.251,00 dan merupakan penghasil pendapatan terbesar pada objek wisata Kota Semarang pada tahun 2013. Namun, kondisi di Taman Margasatwa Semarang cukup memprihatinkan yakni terdapat danau dengan air yang keruh dengan sampah-sampah yang mengapung. Kondisi di dalam kandang pun cukup memprihatinkan karena banyaknya sampah plastik



yang berserakan di dalam kandang. Selain itu, pemilahan sampah pun belum dilakukan dengan baik oleh pengunjung dengan banyaknya pengunjung yang membuang sampah anorganik pada tong sampah organik. Hal ini menunjukkan pengunjung belum memanfaatkan fasilitas tempat sampah khusus yang telah disediakan oleh pengelola walaupun jumlahnya belum begitu mencukupi.

Lawang Sewu merupakan objek wisata yang terdiri dari tiga bangunan bersejarah peninggalan Belanda dan berisi wisata edukasi tentang sejarah Lawang Sewu serta sejarah perkembangan perkeretaapian di Indonesia yang saat ini dikelola oleh PT. Kereta Api Indonesia (KAI). Harga tiket yang dikenakan sebesar Rp. 10.000,00 (sepuluh ribu rupiah) untuk umum dan Rp. 5000,00 (lima ribu rupiah) untuk pelajar dan anak-anak. Objek wisata ini menghasilkan Rp. 1.703.985.000,00 dan merupakan yang terbesar diantara objek wisata budaya lainnya pada tahun 2013. Hal ini ditunjang dengan kondisi objek wisata ini yang relatif bersih, hanya sedikit sampah yang berceceran pada objek wisata ini. Namun, tempat sampah organik dan anorganik belum tersedia pada objek wisata ini.

Pantai Marina adalah objek wisata buatan yang dikelola pihak swasta bernama Vila Marina. Objek wisata ini menawarkan wisata pantai tanpa pasir dengan pemecah ombak yang dilengkapi dengan fasilitas kapal untuk sekedar mengitari kawasan ini. Objek wisata ini banyak menarik wisatawan untuk berwisata atau sekedar menikmati matahari tenggelam. Hal ini juga dipengaruhi oleh harga tiket yang terjangkau oleh wisatawan sebesar

Rp. 4000,00 (empat ribu rupiah) berlaku baik untuk wisatawan lokal maupun internasional. Objek wisata ini menghasilkan pemasukan terbesar diantara objek wisata buatan lainnya pada tahun 2013 yakni Rp. 1.348.104.000,00. Walaupun termasuk wisata unggulan, masih banyak ditemukan pengunjung yang membuang sampah sembarangan walaupun jumlah tempat sampah sudah mencukupi. Selain itu, tempat sampah untuk organik dan anorganik belum tersedia pada objek wisata ini.

Permasalahan lingkungan lain yang timbul adalah jumlah pengunjung yang cukup tinggi pada ketiga objek wisata tersebut dapat menimbulkan jumlah eksploitasi air yang tinggi serta jumlah kebutuhan oksigen dan kerindangan yang tinggi dibutuhkan dari tanaman sekitar objek wisata yang diperkuat oleh beberapa perhatian pengunjung mengenai peningkatan penghijauan pada masing-masing objek wisata. Dua dari tiga objek wisata di atas belum dilengkapi Mandi Cuci Kakus (MCK) yang moderen yakni Taman Margasatwa Semarang dan Pantai Marina sehingga berpotensi besar menimbulkan konsumsi air yang tinggi. Sementara, Lawang Sewu sudah dilengkapi dengan *peespot* dan toilet duduk yang mana lebih hemat air daripada yang konvensional walaupun beberapa juga masih menggunakan toilet jongkok. Sementara, berdasarkan pengelola objek wisata mengenai perilaku pengunjung pada ketiga objek wisata tersebut adalah sebagai berikut, berdasarkan penuturan pengelola pada Taman Margasatwa Semarang, penggunaan air yang boros terutama dilakukan oleh wanita. Di Lawang Sewu juga terkadang masih ditemukan keran air yang tidak ditutup setelah

digunakan sedangkan di Pantai Marina, pengunjung tidak menunjukkan sikap boros sebagaimana yang diutarakan pengelola objek wisata.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut hal tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Objek Wisata Unggulan Di Kota Semarang Tahun 2015”**.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan tersebut, permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengetahuan siswa tentang pendidikan lingkungan hidup di objek wisata?
2. Bagaimana penerapan pendidikan lingkungan hidup pada objek wisata unggulan Kota Semarang?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. Mengetahui pengetahuan siswa tentang pendidikan lingkungan hidup di objek wisata.
2. Menganalisis penerapan pendidikan lingkungan hidup pada objek wisata.

## **E. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

## 1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis dapat menambah khasanah keilmuan mengenai penerapan pendidikan lingkungan hidup yang dapat dilakukan oleh pengunjung objek wisata.

## 2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini dapat digunakan secara langsung berkenaan dengan kondisi nyata yang dialami oleh beberapa pihak terkait antara lain masyarakat, pemerintah, dan pengelola objek wisata. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada keterangan di bawah ini.

### a. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat yaitu secara praktis dapat meningkatkan kesadaran dan menggerakkan masyarakat dalam usaha pelestarian lingkungan serta sebagai acuan dalam usaha tersebut.

### b. Bagi Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan)

Penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat bagi Kemendikbud sebagai bahan evaluasi maupun bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup agar peserta didik dapat lebih berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan.

### c. Bagi Kepala Pengelola Objek Wisata

Penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat dalam memberikan bahan evaluasi maupun pertimbangan dalam pengambilan kebijakan

berkenaan dengan upaya untuk lebih meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap kelestarian objek wisata unggulan Kota Semarang.

## **F. BATASAN ISTILAH**

Penegasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan agar tidak terjadi pengertian yang menyimpang dari judul “Implementasi pendidikan lingkungan hidup pada objek wisata unggulan Kota Semarang tahun 2015”.

### **1. Implementasi**

Implementasi dalam penelitian ini adalah penerapan pendidikan lingkungan hidup yang telah diperoleh oleh pengunjung dari sekolah dan dinilai seberapa besar tingkat penerapannya pada objek wisata.

### **2. Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)**

Hal yang diukur dalam pendidikan lingkungan hidup disini adalah isu krusial yang terdapat pada objek wisata unggulan Kota Semarang yaitu berupa pengetahuan dan partisipasi pengunjung dalam pengelolaan sampah berupa pengumpulan sampah pada tempatnya dan pemilahan antara sampah organik dan anorganik serta pengelolaan sumber daya meliputi efisiensi penggunaan air dan penghijauan.

### **3. Kelestarian Objek Wisata**

Menurut KBBI, kelestarian berarti keadaan yang tidak berubah-ubah, dalam hal ini mengenai fungsi utama dari objek wisata yakni fungsi rekreasi dan estetika serta fungsi sumber daya air yakni ketersediaan kebutuhan air bersih bagi pengunjung.

#### **4. Pengunjung**

Pengunjung yang diteliti adalah pelajar mulai dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan/atau sederajat dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan/atau sederajat yang berkunjung pada objek wisata unggulan Kota Semarang.

#### **5. Objek Wisata Unggulan**

Objek wisata unggulan ini berdasarkan jumlah wisatawan terbanyak dari tiga kategori wisata antara lain wisata alam, buatan, dan budaya berdasarkan statistik pariwisata tahun 2013 yakni Taman Margasatwa Semarang, Lawang Sewu, dan Pantai Marina.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan secara umum adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal *Dictionary of Education* (dalam Munib, 2011:33 ).

Menurut Mudyahardjo (2001:11) pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di

sekolah dan di luar sekolah, berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

### **1. Jalur Pendidikan**

Untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, maka kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui tiga jalur sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 (1) yang secara lengkap berbunyi “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling dapat melengkapi dan memperkaya”. Ayat (1) tersebut dilanjutkan dengan ayat (2) yang selengkapnya berbunyi “Pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan/atau melalui jarak jauh. Adapun jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal sebagai berikut.

#### **a. Pendidikan Informal**

Sutarto (2007:2-3) menyatakan bahwa pendidikan informal adalah pendidikan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Lingkungan pendidikan keluarga atau pendidikan informal merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena di dalam keluargalah setiap orang sejak pertama kali dan untuk seterusnya belajar memperoleh pengembangan pribadi dan



keterampilan melalui interaksi sosial yang berlangsung setiap hari di antara sesama anggota keluarga. Keluarga mempunyai pengaruh mendasar terhadap pembentukan landasan kepribadian seseorang.

#### **b. Pendidikan Formal**

Surtato (2007:2) menyatakan bahwa pendidikan formal merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga persekolahan yang dalam tindakan operasionalnya memiliki legalitas dan formalitas serta beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, sedangkan jenis pendidikannya terwujud dalam pendidikan umum, kejuruan akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan pendidikan khusus.

#### **c. Pendidikan Nonformal**

Sutarto (2007:2) menyatakan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan persekolahan yang berorientasi pada pemberian layanan pendidikan kepada kelompok masyarakat yang karena sesuatu hal tidak dapat mengikuti pendidikan formal di sekolah.

Penyelenggaraan sistem pendidikan nasional dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur Pendidikan Luar Sekolah (PLS).

### 1) Jalur Pendidikan Sekolah

Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan bersinambungan (pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi). Sifatnya formal, diatur berdasarkan ketentuan-ketentuan pemerintah dan mempunyai keseragaman pola yang bersifat nasional (Tirtahardja, 2005:264).

### 2) Jalur Pendidikan Luar Sekolah

Jalur Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan pendidikan yang bersifat kemasyarakatan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak berjenjang dan tidak bersinambungan, seperti kepramukaan, berbagai kursus, dan lain-lain. PLS memberikan kemungkinan perkembangan sosial, kultural seperti bahasa dan kesenian, keagamaan, dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan oleh anggota masyarakat untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakat (Tirtahardja, 2005:264).

Pendidikan luar sekolah sifatnya tidak formal dalam arti tidak ada keseragaman pola yang bersifat nasional dan modelnya sangat beragam. Dalam hubungan ini, pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga yang fungsi utamanya menanamkan keyakinan agama, nilai, budaya, dan moral serta keterampilan praktis.

## 2. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang diterapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang akan dikembangkan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 14, jenjang pendidikan formal terdiri atas:

- a. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain sederajat.
- b. Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain sederajat.
- c. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

## B. Lingkungan Hidup

### 1. Pengertian dan Ruang Lingkup

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang

dengan segala benda dan keadaan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang dapat mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Definisi lingkungan hidup di atas sesuai dengan latar belakang pendidikan lingkungan hidup diselenggarakan di sekolah yakni pertimbangan kerusakan lingkungan yang kian hari semakin meningkat dan yang menjadi penyebab utamanya adalah perilaku manusia yang dilandasi oleh cara pandang yang salah terhadap lingkungan (Sudjoko, dkk., 2008:10).

Menurut Supardi (1994:2) lingkungan atau yang biasa disebut dengan lingkungan hidup adalah jumlah semua benda hidup atau mati serta kondisi di seluruh ruang yang kita tempati. Lingkungan hidup mencakup segala benda yang ada di bumi, yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup di bumi sedangkan segala yang berada di alam yang dapat dimanfaatkan manusia disebut sumber daya alam yang terdiri dari sumber daya alam abiotik dan biotik.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan hidup mempunyai unsur-unsur di dalamnya yaitu:

**a. Unsur Abiotik**

Unsur abiotik dalam lingkungan hidup meliputi tanah, air, udara, sinar matahari, senyawa kimia, dan sebagainya. Fungsi unsur abiotik sebagai media berlangsungnya kehidupan.

**b. Unsur Biotik**

Unsur biotik dalam lingkungan hidup meliputi segala makhluk hidup yang terdapat di bumi, mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar termasuk di dalamnya adalah manusia.

**c. Unsur Budaya**

Selain sebagai unsur biotik, manusia juga mempunyai peranan dalam unsur budaya. Unsur budaya berupa segala perilaku dan kegiatan manusia yang menjadi sebuah kebudayaan yang dapat mempengaruhi kelangsungan makhluk hidup lainnya.

Lingkungan yang terdiri dari tiga unsur di atas memiliki berbagai fungsi terkait dengan penghuninya. Namun, secara khusus fungsi lingkungan bagi manusia meliputi 1) rekreasi dan estetika, 2) sumber daya alam, 3) pengurai limbah yang dihasilkan manusia. Lingkungan juga dapat kehilangan kemampuannya untuk memenuhi fungsi-fungsi ini dengan semestinya karena tekanan dari aktivitas manusia (Anil dan Arnab, 2004:1).

**2. Permasalahan Lingkungan Hidup**

Masalah lingkungan sudah ada sejak dahulu kala, tetapi dampaknya yang lebih luas mulai dirasakan pada dasawarsa 1950-an, akibat dari berkembangnya teknologi. Menurut Soeriaatmadja (dalam Liesnoor dkk., 2014:26) suatu penemuan yang sangat besar dampaknya terhadap alam pikiran manusia pada abad ke 20 ini, ialah ketika manusia berhasil pertama kalinya mengarungi angkasa luar dengan pesawat luar angkasa.

Dari jendela pesawat para astronot dapat melihat planet bumi kita yang dihuni oleh bermacam-macam makhluk hidup. Pandangan lama menganggap bahwa manusia hidup di tengah-tengah berbagai benua yang terhampar luas tanpa batas dan dipisahkan oleh samudra yang batasnya tak jelas. Sehingga dengan berhasilnya manusia mengarungi angkasa luar, manusia juga dapat mengamati kerusakan planet bumi dari atas bumi.

Menurut Soemarwoto (dalam Liesnoor dkk., 2014:26) kerusakan lingkungan juga mengakibatkan kerusakan kehidupan, contohnya *smog*, asap menyerupai kabut yang berasal dari buangan mobil dan pabrik yang kemudian bereaksi dengan matahari yang dapat mengganggu kesehatan (sistem pernafasan). Selain itu, pengaruh logam berat air raksa (Hg) yang menyebabkan penyakit minamata serta limbah logam kadmium (Cd) yang menyebabkan penyakit itai-itai yang keduanya terjadi di Jepang. Contoh di atas telah menarik perhatian serius beberapa negara sejak mulai 1970-an. Tepatnya setelah diselenggarakan konferensi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang lingkungan hidup di Stockholm 5-11 Juni 1972. Sehingga, tanggal 5 Juni selain dijadikan Hari Lingkungan Hidup Sedunia (*The Environment Day*), didirikan pula badan PBB yang mengurus masalah lingkungan yaitu *United Nation Environmental Programme* (UNEP). Perlu diketahui bahwa pada konferensi tersebut ikut serta perwakilan Indonesia, yang sebelumnya telah mengadakan seminar tentang lingkungan hidup untuk pertama kalinya di Indonesia 15-18 Mei 1972.

Beberapa hal pokok yang menyebabkan timbulnya masalah lingkungan antara lain adalah tingginya tingkat pertumbuhan penduduk, meningkatnya kualitas dan kuantitas limbah, adanya pencemaran lintas batas negara. Masalah lingkungan saat ini menjadi salah satu isu yang paling sering dibahas baik oleh pemerintah, peneliti maupun badan organisasi di level internasional maupun lokal. Beberapa masalah lingkungan global antara lain perubahan iklim, penipisan lapisan ozon, efek rumah kaca, dan hujan asam. Sementara, masalah lingkungan nasional yang dihadapi antara lain kerusakan hutan tropis, terumbu karang serta hutan bakau dan yang terakhir, masalah lingkungan lokal (Semarang) yakni intrusi air laut, banjir dan rob serta longsor.

### **3. Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Berikut ini salah satu upaya perlindungan lingkungan yang dapat dilakukan yaitu pengelolaan sampah. Menurut Cahyatin dan Wahid, (2009:274–278) sampah merupakan benda yang tidak terpakai, tidak diinginkan dan dibuang atau sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan

manusia, serta tidak terjadi dengan sendirinya. Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah menjelaskan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Dengan demikian sampah mengandung prinsip-prinsip antara lain 1) adanya sesuatu benda atau benda padat, 2) adanya hubungan langsung/tidak langsung dengan kegiatan manusia, 3) benda atau bahan tersebut tidak dipakai lagi. Berdasarkan sifatnya yang terkandung di dalam sampah, jenis sampah dibagi menjadi dua yaitu 1) sampah organik, terdiri atas dedaunan, kayu, tulang, sisa makanan ternak, sayur dan buah. Sampah organik adalah sampah yang mengandung senyawa organik dan tersusun oleh unsur karbon, hidrogen, dan oksigen. Sampah ini mudah didegradasi oleh mikroba, 2) sampah anorganik, terdiri atas kaleng, plastik, besi, logam, kaca, dan bahan lainnya yang tidak tersusun oleh senyawa organik. Sampah ini tidak dapat didegradasi oleh mikroba sehingga sulit diuraikan (Sejati, 2006:14).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas berkelanjutan, asas manfaat, asas keadilan,



asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi.

Ada beberapa tahap dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenisnya yaitu 1) pengurangan sampah terdiri dari pembatasan timbunan sampah, pendauran ulang sampah; dan/atau dan pemanfaatan kembali sampah, 2) penanganan sampah terdiri dari pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah serta pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu, dan pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Sementara, pengelolaan lingkungan hidup berupa konservasi air dan penghijauan yang dapat dilihat di bawah ini.

#### **a. Konservasi Air**

Menurut *American Public Works Association* (dalam Green, 2010:1) konservasi air dapat dideskripsikan sebagai berbagai bentuk pengurangan penggunaan air maupun kehilangan air.

Menurut Vickers, efisiensi air atau efisiensi penggunaan air merujuk kepada pencapaian fungsi, tugas, proses, atau hasil dengan

jumlah air seminimum mungkin. Ini juga merupakan sebuah indikasi dari hubungan antara jumlah air yang dibutuhkan untuk tujuan tertentu dengan jumlah air yang digunakan, dikontrol, dan disimpan (dalam Green, 2010:2). Efisiensi air adalah sebuah cara konservasi air yang mana dapat mengurangi permintaan air tanpa mengubah kualitas penggunaannya.

Konservasi sebaiknya dibedakan dari pembatasan, yang berarti perintah pengurangan dalam penggunaan air. Pembatasan hanya dibutuhkan selama kekeringan atau keadaan darurat dan membutuhkan langkah cepat. Sebaliknya, konservasi air membolehkan pengurangan penggunaan tanpa perubahan tingkat pelayanan pelanggan.

Menurut Vickers, langkah konservasi air adalah tindakan, perubahan sikap, alat, teknologi, model atau proses yang telah ditingkatkan dan diimplementasikan untuk mengurangi kehilangan, pemborosan maupun penggunaan air. Efektifitas biaya dari langkah efisiensi air juga berdampak pada penggunaan dan biaya pada sumber daya alam lainnya (dalam Green, 2012:2).

Sementara, permintaan air pada masa depan bergantung pada

- 1) perubahan tata guna lahan, 2) populasi musiman dan permanen,
- 3) jumlah, nilai, dan tipe unit rumah, 4) wilayah yang telah dirubah lasekapnya, 5) praktik-praktik perubahan lansekap, 6) pekerjaan,
- 7) penetapan harga air dan limbahnya, 8) penggunaan wilayah

pertanian, 9) pendapatan pribadi, 10) kondisi cuaca dan iklim, 11) aktivitas konservasi, 12) hambatan lingkungan (Green, 2010:8).

#### **b. Penghijauan**

Penghijauan adalah salah satu kegiatan penting yang harus dilaksanakan secara konseptual dalam menangani krisis lingkungan. Begitu pentingnya, sehingga penghijauan sudah merupakan program nasional yang dilaksanakan di seluruh nusantara. Banyak fakta yang menunjukkan bahwa tidak jarang pembangunan dibangun di lahan pertanian dan di kebun buah-buahan. Padahal tumbuhan (yang berdaun hijau) dalam ekosistem, berperan sebagai produsen pertama yang mengubah energi potensial untuk makhluk lainnya dan mengubah  $\text{CO}_2$  menjadi  $\text{O}_2$  dalam proses fotosintesis. Sehingga, dengan meningkatkan penghijauan di perkotaan berarti dapat mengurangi  $\text{CO}_2$  atau polutan lainnya yang berperan terjadinya efek rumah kaca atau gangguan iklim. Disamping, vegetasi berperan dalam kehidupan dalam kehidupan dan kesehatan lingkungan secara fisik, juga berperan dalam estetika serta kesehatan jiwa. Mengingat pentingnya vegetasi ini terutama di perkotaan untuk menangani krisis lingkungan maka diperlukan perencanaan dan penanaman vegetasi untuk penghijauan secara konseptual (Djamal, 2010:165).

## C. Pendidikan Lingkungan Hidup

### 1. Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang. Pendidikan lingkungan hidup mempelajari permasalahan lingkungan khususnya masalah dan pengelolaan pencemaran, kerusakan lingkungan serta sumber daya dan konservasi (Liesnoor dkk., 2014:2).

Pendidikan lingkungan hidup merupakan sebuah proses yang melibatkan proses belajar yang panjang agar kita menyadari mengenai kompleksitas alam dan isu-isu lingkungan, menggunakan berbagai pendekatan individual dan masyarakat dalam pengambilan keputusan berdasarkan ilmu pengetahuan yang terintegrasi dari berbagai disiplin ilmu dan menghasilkan sikap dan tindakan strategis untuk membuat perubahan pada dunia. Beberapa karakteristik inti dari pendidikan lingkungan hidup antara lain 1) berhubungan dengan topik maupun isu lingkungan, 2) bersifat interdisiplin, mengambil berbagai bidang ilmu dan pembelajaran, 3) relevan dengan kebutuhan, perhatian, dan motivasi pembelajar, 4) proses belajar sepanjang masa, 5) berdasarkan informasi

yang faktual dan akurat, 6) menyajikan informasi yang tak bias dan berimbang, 7) memanfaatkan ruang terbuka sebagai lingkungan pembelajaran kapanpun saat memungkinkan dan tepat untuk dilaksanakan (Joyce *et. al.*, 2000:1-5).

Secara global ada 5 tujuan pendidikan lingkungan yang disepakati usai pertemuan di Tbilisi 1977 oleh dunia internasional. Fien (dalam Liesnoor dkk., 2014:5) mengemukakan kelima tujuan tersebut sebagai berikut.

**a. Bidang Pengetahuan**

Membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan mendapat pengetahuan tentang apa yang diperlukan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan yang berkelanjutan.

**b. Bidang Kesadaran**

Membantu kelompok sosial dan individu untuk mendapatkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan secara keseluruhan beserta isu-isu yang menyertainya, pertanyaan, dan permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan dan pembangunan.

**c. Bidang Perilaku**

Membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk memperoleh serangkaian nilai perasaan peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan.

#### **d. Bidang Keterampilan**

Membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk mendapatkan keterampilan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah, dan memecahkan permasalahan lingkungan.

#### **e. Bidang Partisipasi**

Memberikan kesempatan dan motivasi terhadap individu, kelompok, dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.

Jadi, pendidikan lingkungan hidup diperlukan untuk dapat mengelola secara bijaksana sumber daya kita dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi yang akan datang diperlukan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan atau perilaku yang membuat sumber daya kita tetap dapat dimanfaatkan secara lestari atau dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

## **2. Jenis Pendidikan Lingkungan Hidup**

Pendidik, terutama pendidik lingkungan hidup, seringkali membedakan antara pendidikan formal dan nonformal. Menurut Mullins (dalam Joyce *et. al.*, 2000:5) mendefinisikan pendidikan formal sebagai “sebuah sistem sangsi yang diterima masyarakat yang mana pesertanya diwajibkan belajar dan memperagakan kompetensi-kompetensi tertentu”. Sebaliknya, pendidikan nonformal mencirikan pembelajaran sukarela yang mana peserta didik secara tidak resmi diwajibkan untuk belajar. Menurut Ham (dalam Joyce *et. al.*, 2000:5) merujuk bahwa peserta didik

formal dan nonformal sebagai pendengar “*captive*” dan “*noncaptive*”. Latar khas untuk pendidikan formal adalah sekolah atau universitas, walaupun begitu pembelajaran formal dapat berlangsung pada *fieldtrip*, ruang pertemuan hotel, atau pada sebuah pusat pendidikan lingkungan hidup. Latar pendidikan nonformal meliputi fasilitas seperti taman, kebun binatang, dan museum, meskipun tempat-tempat ini dapat juga menjadi latar aktivitas pendidikan formal, berikut ini adalah beberapa contoh latar pendidikan formal dan nonformal yaitu:

**a. Formal**

- 1) Sekolah.
- 2) Kursus, seminar, workshop bersertifikat atau berlisensi.
- 3) Kunjungan sekolah ke pusat pendidikan lingkungan hidup sebagai bagian dari kurikulum.
- 4) *Fieldtrip* sekolah ke taman, museum maupun kebun binatang.

**b. Nonformal**

- 1) Rekreasi ke taman, museum, kebun binatang, dan alam.
- 2) Kursus, seminar, dan workshop non-kredit
- 3) Kemah musim panas pemuda.
- 4) Program *elderhostel*

**3. Perkembangan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH)**

**a. Tingkat Internasional**

Pada tahun 1975, sebuah lokakarya internasional tentang PLH diadakan di Beograd, Jugoslavia, yang telah menghasilkan

pernyataan antar negara peserta mengenai PLH yang dikenal sebagai “*The Belgrade Charter Global Framework for Environmental Education*”. Secara ringkas tujuan PLH yang dirumuskan dalam *Belgrade Charter* tersebut yaitu 1) meningkatkan kesadaran dan perhatian terhadap keterkaitan bidang ekonomi, sosial, politik serta ekologi, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan, 2) memberi kesempatan bagi setiap orang untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap/perilaku, motivasi, dan komitmen yang diperlukan untuk bekerja secara individu dan kolektif untuk menyelesaikan masalah lingkungan saat ini dan mencegah munculnya masalah baru, 3) menciptakan satu kesatuan pola tingkah laku baru bagi individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat terhadap lingkungan hidup (Sudjoko dkk., 2008:5).

**b. Tingkat ASEAN (Association of Southeast Nation)**

Program pengembangan lingkungan hidup bukan merupakan hal yang baru di lingkup ASEAN. Negara-negara anggota ASEAN telah mengembangkan program dan kegiatannya sejak konferensi internasional pertama di Belgrade tahun 1975. Sejak dikeluarkannya *ASEAN Environmental Education Action Plan 2000-2005*, masing-masing anggota ASEAN perlu memiliki kerangka kerja untuk pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan. Pada intinya, dikeluarkannya *ASEAN Environmental Education Action Plan 2000-2005* merupakan tonggak sejarah yang penting dalam



upaya kerja sama regional antar sesama negara anggota *ASEAN* serta turut meningkatkan pelaksanaan pendidikan lingkungan di masing-masing negara anggota *ASEAN* (Sudjoko dkk., 2008:5).

### c. **Tingkat Nasional**

Perkembangan penyelenggaraan pendidikan lingkungan dimulai pada tahun 1975 IKIP Jakarta (Sekarang Universitas Negeri Jakarta-UNJ) untuk pertama kalinya merintis pengembangan pendidikan lingkungan dengan menyusun garis-garis besar program pengajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang diujicobakan di 15 Sekolah Dasar di Jakarta tahun 1977/1978 (Sudjoko dkk., 2008:5-8)

Pada tahun 1979 dibentuk Pusat Studi Lingkungan (PSL) di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta. Bersamaan dengan itu pula, mulai dikembangkannya Analisis Dampak Lingkungan (ANDAL), kini dinamakan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) oleh semua PSL dibawah koordinasi Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Meneg-PPLH). Disamping itu, berbagai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta mulai mengembangkan dan membentuk program studi ilmu lingkungan adalah Institut Pertanian Bogor (IPB) dan Universitas Indonesia (UI) Jakarta, sedangkan program studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup (PKLH) pada IKIP Jakarta.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (menengah umum dan kejuruan), penyampaian masalah pendidikan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam sistem kurikulum tahun 1984 dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam setiap hampir semua mata pelajaran.

Prakarsa pengembangan pendidikan lingkungan juga dilakukan oleh berbagai LSM. Pada tahun 1996/1997 terbentuk Jaringan Pendidikan Lingkungan (JPL) antara LSM-LSM yang berminat dan menaruh perhatian terhadap pendidikan lingkungan. Hingga tahun 2001 tercatat 76 anggota JPL yang bergerak dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan lingkungan.

Sehubungan dengan kegiatan PLH di Indonesia, Kelompok Kerja Pendidikan Konservasi Sumber Daya Hutan dan Lingkungan Hidup (Pokja PKSDH & L) telah membagi ke dalam 3 periode, yaitu 1) periode 1969-1983 (periode persiapan dan peletakan dasar), 2) periode 1983-1993 (periode sosialisasi), 3) periode 1993-sekarang (periode pematapan dan pengembangan) (Sudjoko dkk., 2008:5-8).

Pada tanggal 5 Juli 2005, Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan SK bersama nomor 07/MenLH/06/2005 No. 05/VI/KB/2005 untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Di dalam keputusan bersama ini, sangat ditekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup dilakukan secara integrasi dengan mata ajaran yang telah ada.

Selanjutnya, dibuat Surat Edaran Direktur Jendral Manajemen Dasar dan Menengah No. 5555/C/C5/TU/2005 tentang pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan surat ini, diharapkan jajaran pendidikan di tingkat provinsi, kota, dan kabupaten dapat segera menindaklanjuti dengan menyusun program, strategi, dan materi PLH untuk diaplikasikan sejak SD. Walaupun begitu, berbagai permasalahan memang banyak dihadapi, mulai dari padatnya kurikulum, pelatihan yang belum merata, SDM belum siap untuk menyediakan materi/bahan ajar dan alat (Liesnoor, dkk., 2014:3).

#### **D. Objek Wisata**

Menurut SK. Menparpostel No. KM. 98/PW.102/MPPT-87, objek wisata adalah semua tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan. Pengusahaan objek dan daya tarik objek wisata dikelompokkan dalam 1) pengusahaan objek dan daya tarik wisata alam, 2) pengusahaan objek dan daya tarik wisata budaya, 3) pengusahaan objek dan daya tarik wisata minat khusus.

Dalam kedudukannya yang sangat menentukan itu maka daya tarik wisata harus dirancang dan dibangun/dikelola secara profesional sehingga dapat menarik wisatawan untuk datang. Umumnya daya tarik wisata berdasarkan pada 1) adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, indah, nyaman, dan bersih, 2) adanya aksesibilitas yang tinggi untuk

dapat mengunjunginya, 3) adanya ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka, 4) adanya sarana/prasarana penunjang untuk melayani wisatawan yang hadir, 5) objek wisata alam mempunyai daya tarik tinggi karena keindahan alam pegunungan, sungai, pantai, pasir, hutan, dan sebagainya, 6) objek wisata budaya mempunyai daya tarik tinggi karena memiliki nilai khusus dalam bentuk atraksi kesenian, upacara-upacara adat, nilai luhur yang terkandung dalam suatu objek buah karya manusia pada masa lampau (Suwanto, 2004:19-20).

#### **E. Pengunjung**

Orang-orang yang datang berkunjung di suatu tempat atau negara, biasanya mereka disebut sebagai pengunjung yang terdiri dari beberapa orang dengan bermacam-macam motivasi kunjungan termasuk didalamnya adalah wisatawan, sehingga tidak semua pengunjung termasuk wisatawan.. Menurut Suwanto (2004:4) ada dua sebutan mengenai sebutan pengunjung yaitu 1) wisatawan adalah pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya 24 jam di suatu negara, 2) pelancong adalah pengunjung sementara tinggal di suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Penelitian oleh Fuzi Kurnianto (2015) berjudul “Hubungan Pendidikan Masyarakat dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Desa Pucang, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara” bertujuan untuk mengetahui pendidikan masyarakat, perilaku hidup bersih dan sehat serta menghubungkan antara keduanya. Metode pengumpulan data yang digunakan

adalah dokumentasi dan kuesioner tertutup berupa pilihan ganda sementara teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif persentase dan produk momen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan SMA dan perilaku berdasarkan indikator pengetahuan masuk dalam kategori tinggi, indikator sanitasi lingkungan tinggi dan indikator rumah sehat tinggi Sementara, tingkat pendidikan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pucang menyadari akan pentingnya perilaku hidup bersih.

Penelitian terdahulu oleh Rossa Dewi Hardjanti (2015) berjudul “Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Peran Nasabah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Bank Sampah *Resik Becik* Kota Semarang” bertujuan untuk mengetahui latar belakang pendidikan nasabah Bank Sampah *Resik Becik* dan perannya dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Bank Sampah *Resik Becik* di Kelurahan Krobokan, Kota Semarang serta menganalisis hubungan antara keduanya. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, wawancara, angket tertutup serta angket terbuka. Sementara, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan nasabah rendah tapi peran nasabah masuk dalam kategori tinggi. Secara lebih rinci, dapat dilihat lebih lanjut pada Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan.

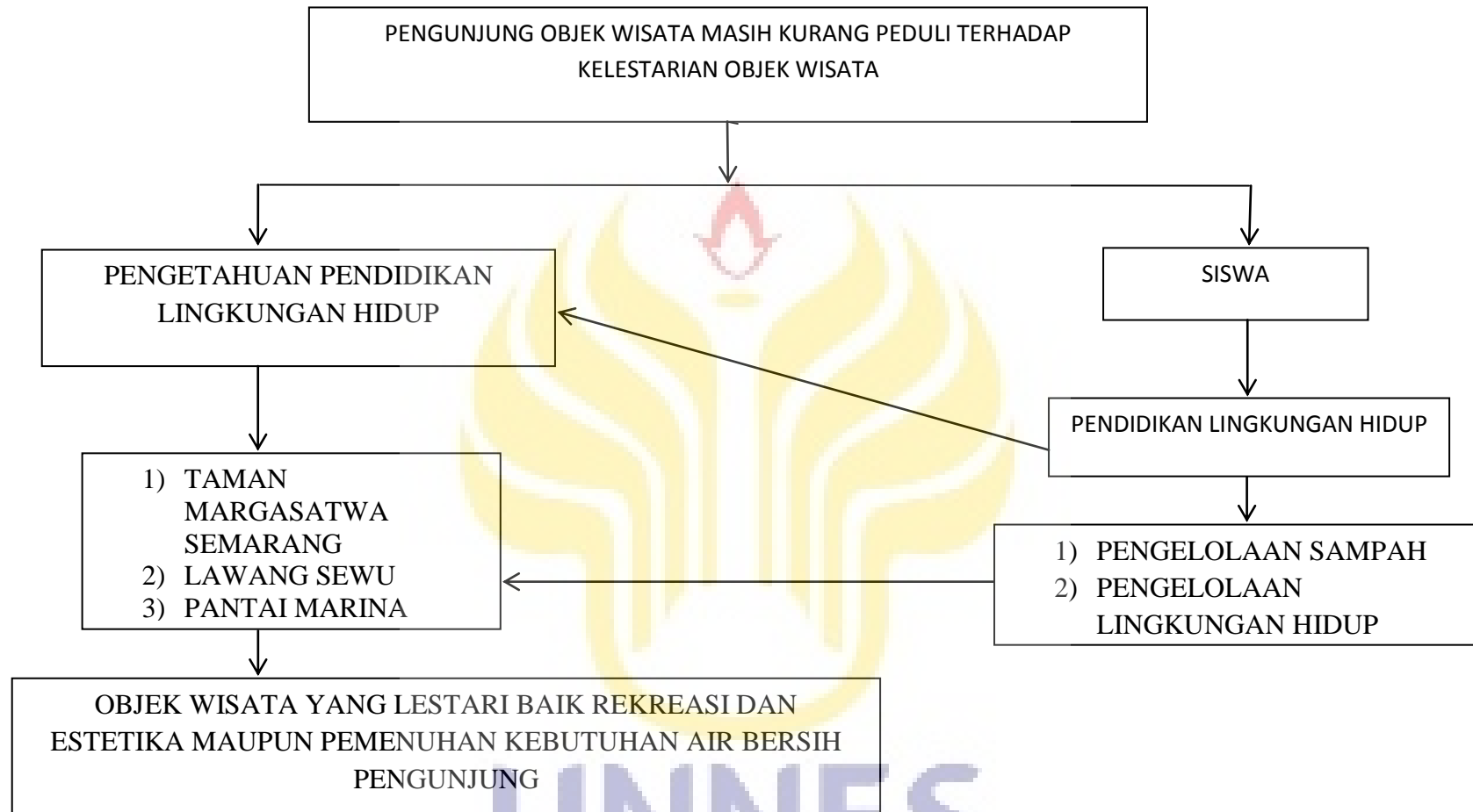
Tabel 2.1. Penelitian Yang Relevan

No	NAMA /TAHUN	JUDUL	VARIABEL	METODE	HASIL
1	Fauzi Kurnianto (2015)	Hubungan Pendidikan Masyarakat dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di Desa Pucang, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara.	Variabel Bebas: Pendidikan Masyarakat  Variable Terikat: Perilaku hidup bersih dan sehat	Pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan kuesioner tertutup yakni dengan model pilihan ganda.  Analisis produk momen dan deskriptif persentase	Pendidikan masyarakat Desa Pucang sebagian besar SMA dengan persentase 46,7%.  Perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat Desa Pucang berdasarkan indikator pengetahuan masyarakat adalah 55,5% kategori tinggi, indikator sanitasi lingkungan 63,3% kategori sedang, indikator rumah sehat adalah 68,9%.  Tingkat pendidikan membuktikan bahwa masyarakat Desa Pucang menyadari akan pentingnya perilaku hidup bersih.
2	Rossa Dewi Hardjanti (2015)	Hubungan tingkat pendidikan dengan peran nasabah dalam pengelolaan sampah rumah tangga di Bank Sampah <i>Resik Becik</i> Kota Semarang.	Variabel Bebas: Tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Krobokan kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang.  Variabel terikat: Peran nasabah dalam mengelola sampah rumah tangga di Bank Sampah <i>Resik Becik</i> Kota Semarang.	Pengumpulan data menggunakan obsevasi, wawancara, dokumentasi angket tertutup dan terbuka,  Analisis data menggunakan deskriptif persentase.	Tingkat pendidikan nasabah Bank Sampah <i>Resik Becik</i> sebesar 58,3% termasuk kategori rendah.  Peran nasabah Bank Sampah <i>Resik Becik</i> ditinjau dari aspek waktu bergabung, aktifitas mengelola sampah, aspek manfaat dan aspek sikap mencapai 62,2% masuk dalam kategori tinggi.

## **F. Kerangka Berpikir**

Sebagian perilaku pengunjung pada ketiga objek wisata unggulan Kota Semarang antara lain Taman Margasatwa Semarang, Lawang Sewu, dan Pantai Marina belum menunjukkan sikap peduli lingkungan terutama dalam pengelolaan sampah berupa pengumpulan sampah pada tempatnya dan pemilahan sampah organik dan anorganik. Selain itu, jumlah pengunjung pada ketiga objek wisata besar sehingga diperlukan pengelolaan lingkungan hidup yang baik oleh pengunjung itu sendiri seperti efisiensi penggunaan air dan penghijauan.

Sikap pengunjung yang kurang peduli terhadap lingkungan ini sangat disayangkan di tengah krisis lingkungan yang saat ini sering didengungkan. Pemerintah telah mengupayakan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) kepada masyarakat terutama siswa dalam pendidikan formal sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan untuk berpartisipasi dalam melestarikan lingkungan tidak terkecuali kelestarian objek wisata. Partisipasi siswa dalam pengelolaan sampah dan pengelolaan lingkungan hidup akan berpengaruh terhadap kelestarian rekreasi dan estetika serta kelestarian sumber daya air pada objek wisata sehingga tidak hanya lestari secara daya tarik dan unsur estetikanya tetapi juga kelestarian sumber daya airnya. Kelestarian kedua hal ini menyebabkan perkembangan pada objek wisata tidak terganggu. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Gambar 2.1.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) pada objek wisata unggulan Kota Semarang dalam pengelolaan sampah (40,07%) masih dalam kategori rendah sementara pengetahuan mengenai pengelolaan lingkungan hidup (68,48%) sudah dalam kategori tinggi.
2. Penerapan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dalam pengelolaan sampah sudah dilakukan oleh sebagian besar pengunjung pada Lawang Sewu dan hanya dilakukan oleh sebagian kecil pengunjung pada Taman Margasatwa Semarang dan Pantai Marina. Sedangkan, pengelolaan lingkungan hidup sudah dilakukan oleh sebagian besar pengunjung pada ketiga objek wisata.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak pengelola objek wisata Pantai Marina dan Taman Margasatwa Semarang supaya memberikan arahan kepada pengunjung dalam pengelolaan sampah yang benar baik melalui slogan maupun gambar interaktif. Selain itu, pengelola Taman Margasatwa Semarang

supaya menambah tong sampah khusus organik dan anorganik. Sementara, pengelola Pantai Marina dan Lawang sewu supaya segera menyediakan sarana tersebut.

2. Kepada pengunjung objek wisata Taman Margasatwa Semarang dan Pantai Marina supaya meningkatkan pengetahuan tentang isu lingkungan sekitar dan tindakan nyata yang dapat dilakukan terutama dalam pengelolaan sampah sehingga dapat lebih berkontribusi terhadap kelestarian objek wisata.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anil dan Arnab. 2004. *Environmental Education*. New Delhi: New Age International.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyatin dan Wahid. 2009. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Daryanto, Agung. 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Malang: Gava Media.
- Djamal, Zoer'aini. 2010. *Prinsip-Prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Green, Deborah. 2010. *Water Conservation For Small and Medium-Sized Utilities*: American Waterworks Association.
- Hamzah, Syukri. 2013. *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Honey, Martha. 2007. *Global Trends in Coastal Tourism*. Washington, Dc: Standford University.
- Joyce, Diane, Michael, Bruce, Diana, dan Pau. 2000. *Best Practices For Environmental Education*. Ohio: Environmental Education Council of Ohio.
- Liesnoor, Sunarko, Rudatin, dan Sri. 2014. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Semarang: UNNES Press.
- Lubers. 2005. *Environmental Education: A Look at its Purpose, Methods, and Effectiveness*: ENS Capston Project.
- Moelong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan: sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di indonesia*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Munib, Budiyo, dan Suryana. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3. Universitas Negeri Semarang.
- Santoso, Apik Budi. 2006. *Geografi Pariwisata*. Diktat Perkuliahan. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- SK Menparpostel No. KM. 98/PW.102/MPPT-87 Tentang Objek Wisata.

- Sejati, Kuncoro. 2006. *Pengelolaan Sampah Terpadu dengan Sistem Node, Subpoint, Center Point*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soemarwoto, Otto. 2004. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta Djambatan: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Non Formal (Konsep Dasar Proses Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat)*. Semarang: UNNES Press.
- Supardi, Imam. 2013. *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung: ALUMNI.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Tirtarahajda, Umar dan S.L.La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.*